

Strategi Komunikasi Interpersonal Pelaut dalam Mempertahankan Hubungan Keluarga Jarak Jauh

Reinafa Pratiwi^{1*}, Henry Sianipar², Priatna³

¹⁻³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: 44251585@bsi.ac.id^{1*}, henry.hen@bsi.ac.id², priatna.pta@bsi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 44251585@bsi.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the interpersonal communication strategies of seafarers in maintaining long-distance family relationships while working at sea, identify communication problems, and explain the seafarers' efforts to overcome them. This study applies a descriptive qualitative method through data collection methods in the form of in-depth interviews via telephone and audio documentation. Informants consisted three persons of AB (Able Bodie) as primary informants, one person second officer and one person family member as supporting informants. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study applies Joseph A. DeVito's Interpersonal Communication theory which includes openness, empathy, supportiveness, positive attitudes, and equality, as well as the Relationship Maintenance theory from Canary and Stafford. The results show that openness is a dominant communication strategy in maintaining trust and reducing misunderstandings. Empathy, supportiveness, positive attitudes, and equality play a role in maintaining emotional closeness. The main obstacles include limited internet signal, work pressure and busyness, and time differences. Seafarers overcome this by implementing communication time adjustments, maintaining openness, and providing emotional support to their families. The findings indicate that effective interpersonal communication strategies help seafarers maintain harmonious family relationships even in long-distance relationships.*

Keywords: *Interpersonal Communication; Long-Distance Family; Qualitative Research; Relationship Maintenance; Seafarers.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pelaut dalam mempertahankan hubungan keluarga jarak jauh selama bekerja di laut, mengidentifikasi permasalahan komunikasi, serta menjelaskan upaya pelaut dalam mengatasinya. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui metode pengambilan data berupa wawancara mendalam via telepon dan dokumentasi suara. Informan terdiri atas tiga orang AB (*Able Bodie*) sebagai informan utama, satu orang Mualim II dan satu orang anggota keluarga sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kajian ini menerapkan teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito yang mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, serta teori *Relationship Maintenance* dari Canary dan Stafford. Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan menjadi strategi komunikasi yang dominan dalam menjaga kepercayaan dan mengurangi kesalahpahaman. Empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan berperan dalam mempertahankan kedekatan emosional. Hambatan utama meliputi keterbatasan sinyal internet, tekanan dan kesibukan pekerjaan, serta perbedaan waktu. Pelaut mengatasinya dengan menerapkan penyesuaian waktu komunikasi, menjaga keterbukaan, serta memberikan dukungan emosional kepada keluarga. Temuan menunjukkan strategi komunikasi interpersonal yang efektif membantu pelaut mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis meskipun dalam kondisi hubungan jarak jauh.

Kata kunci: *Interpersonal Communication; Keluarga Jarak Jauh; Pelaut; Relationship Maintenance; Strategi Komunikasi*

1. LATAR BELAKANG

Hubungan keluarga ialah sebuah aspek penting pada kehidupan individu karena keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional, sosial, dan psikologis. Dalam konteks pekerjaan tertentu, hubungan keluarga menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama ketika anggota keluarga harus terpisah pada periode yang lama. Sebuah profesi yang memiliki kondisi demikian adalah pelaut. Pekerjaan pelaut menuntut individu untuk berada di laut selama

berbulan-bulan, bahkan dalam periode tertentu dapat berlangsung lebih lama, sehingga interaksi tatap muka dengan keluarga menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut menjadikan komunikasi sebagai elemen dasar untuk menjaga kedekatan emosional dan keharmonisan dalam keluarga.

Profesi pelaut merupakan salah satu pekerjaan yang mengharuskan seseorang berada jauh dari keluarga pada periode yang lama. Menurut Ristiani, pelaut adalah satu pekerjaan yang menuntut jauh dari keluarga, saudara dan bahkan pasangan (Ristiani et al., 2021).

Fillhumaan, Nurcholis, dan Nurahaju menyatakan bahwa tugas pelaut di atas kapal meliputi menjalankan mesin kapal, menyesuaikan haluan menggunakan peralatan navigasi, dan memastikan mesin stabil dan berfungsi dengan baik saat di laut. Tanggung jawab dan kewajiban posisi ini seringkali bertambah seiring dengan kontrak kerja dan pelayaran laut yang panjang (Sijabat & Hermawati, 2021).

Berdasarkan data Direktorat Perkapalan dan Kepelautan Kementerian Perhubungan tahun 2024, jumlah pelaut Indonesia mencapai angka 1,62 juta orang (Direktorat Perkapalan dan Kepelautan, 2024). Hal ini menunjukkan banyaknya minat warga Indonesia yang menjadi seorang pelaut walaupun memiliki beberapa keterbatasan komunikasi, tantangan dan tekanan pekerjaan yang dimiliki.

Stafford berkata bahwa kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan seseorang yang terpisah secara geografis tetap bisa menjalin hubungan melalui pemanfaatan sarana digital, yakni media sosial, aplikasi pesan instan, ataupun panggilan video (Rut Anggelang Ua, 2025).

Tantangan utama pelaut dalam berkomunikasi secara optimal ialah waktu luang, kesesuaian jadwal komunikasi, serta dukungan teknologi komunikasi seperti jaringan internet dan fasilitas wifi. Sebaliknya, faktor penghambat yang paling sering ditemui adalah perbedaan jam kerja, kelelahan fisik setelah bekerja, serta gangguan sinyal yang tidak stabil (Cahyani et al., 2026).

Selain menghadapi keterbatasan komunikasi, pelaut juga bekerja dalam kondisi yang memiliki tuntutan pekerjaan tinggi. Kesibukan kerja yang padat, serta tanggung jawab selama berada di kapal sering kali memengaruhi kesempatan pelaut untuk berkomunikasi dengan keluarga. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dalam menjaga intensitas komunikasi, terutama ketika waktu luang terbatas atau akses terhadap jaringan internet tidak tersedia. Tantangan dan hambatan di atas bahwa terdapat faktor faktor penghambat komunikasi yang bisa menyebabkan komunikasi tidak efektif antara lain gangguan sinyal, tekanan pekerjaan, kelelahan bekerja, perbedaan jam, serta gangguan lainnya. Sehingga perlunya strategi komunikasi pelaut dan keluarga untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai hubungan jarak jauh berorientasi terhadap komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua, hubungan anak dan orang tua, maupun pasangan suami istri. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji pola komunikasi, kepercayaan, serta upaya menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini dari segi khusus menelaah terkait strategi komunikasi interpersonal pelaut untuk mempertahankan hubungan keluarga jarak jauh. Pelaut memiliki karakteristik pekerjaan yang berbeda karena harus bekerja di laut dalam jangka waktu yang lama serta menghadapi hambatan komunikasi yang khas, seperti keterbatasan sinyal di laut, tuntutan dan tekanan pekerjaan di kapal, serta perbedaan waktu komunikasi dengan keluarga. Maka, penelitian ini diproyeksikan bisa mengisi research gap mengenai strategi komunikasi interpersonal pada profesi pelaut yang masih relatif terbatas dikaji dalam penelitian komunikasi keluarga jarak jauh.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka teoritis utama yang diterapkan pada studi ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Terdapat lima karakteristik komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, sebagaimana diuraikan dalam Sarip et al. (2026) yaitu *openness*, *empathy*, *supportiveness*, *positiveness*, dan *equality*. Teori pendukung penelitian ini menggunakan *Relationship Maintenance Theory* oleh Canary dan Stafford dalam Saniastari et al. (2025) untuk melengkapi analisis melalui strategi pemeliharaan hubungan, yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, dan *social networks*.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan pertukaran pesan antar individu dan grup kecil dengan umpan balik langsung (Devito, 2016). Elva Ronaning Roem & Samiarti (2019) mendefinisikan, komunikasi Interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan tatap muka dengan dua orang atau lebih, masing-masing partisipan mendengarkan langsung pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik verbal maupun non verbal (Nurlela & Dunan, 2023).

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses komunikasi yang dilakukan pelaut dengan anggota keluarganya untuk menjaga hubungan keluarga tetap harmonis meskipun dipisahkan oleh jarak dan tuntutan pekerjaan di laut.

Ciri Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan konsep komunikasi interpersonal Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal memiliki lima karakteristik, yang pertama yaitu keterbukaan (*openness*) dalam menyampaikan informasi secara jujur sehingga tercipta kepercayaan. Kedua, empati (*empathy*) yaitu kemampuan memahami emosional orang lain. Ketiga, yaitu sikap mendukung (*supportiveness*) sehingga lawan bicara merasa dihargai. Keempat, ada sikap positif (*positiveness*) yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan menghindari konflik. Terakhir, ada kesetaraan (*equality*) bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama dan layak dihargai dalam proses komunikasi.

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah kombinasi yang dilakukan secara ergonomis dan komunikan teratah serta fokus, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi, panduan dan perencanaan komunikasi serta manajemen komunikasi (Aliyya Tama et al., 2022). Dalam kerangka hubungan keluarga jarak jauh, strategi komunikasi melampaui sekadar menyampaikan pesan. Hal ini juga mencakup bagaimana individu memilih media yang paling sesuai, menentukan waktu yang paling tepat untuk berkomunikasi, mengendalikan emosi mereka saat berinteraksi, dan menangani konflik yang mungkin muncul akibat hambatan komunikasi. Karena banyaknya tantangan yang dihadapi, para pelaut harus memiliki rencana yang solid untuk berkomunikasi saat berada di laut.

Mempertahankan Hubungan

Menurut Dindia & Canary, pemeliharaan hubungan bertujuan untuk menjamin keberlangsungan hubungan melalui penguatan, perbaikan, dan pemulihan serta mengacu pada keberlangsungan atau eksistensi hubungan, terjaga hubungan dalam level yang stabil atau memuaskan serta perbaikan hubungan (Siniwi, 2018). Dalam hubungan keluarga jarak jauh, menjaga komunikasi sangat penting untuk menghindari perselisihan dan menjaga keluarga tetap bersatu ketika terpisah secara geografis.

Hubungan Jarak Jauh

Hubungan jarak jauh menurut Mietzner adalah ketika dua orang menjalin hubungan tetapi tinggal lebih dari 50 mil jauhnya dan telah berkomunikasi secara teratur selama setidaknya tiga bulan (baik karena pekerjaan, sekolah, atau alasan lain). Hubungan jarak jauh dapat mengambil beberapa bentuk, termasuk persahabatan, kencan, ikatan keluarga, dan hubungan di tempat kerja (Andhini Sofia, 2025).

Pelaut

Pelaut berdasarkan PP No.7 Tahun 2000 adalah siapa pun yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kualifikasi untuk bertugas di awak kapal (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2000). Pelaut memiliki kondisi kerja yang berbeda dari sektor lain, pelaut memiliki pekerjaan yang sangat sulit (Zainuddin, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan pada lingkup studi ini ialah kualitatif deskriptif. Peneliti bertujuan untuk menggambarkan berbagai cara para pelaut dan keluarga mereka berkomunikasi menggunakan metode ini, termasuk komunikasi langsung melalui media digital dan jenis komunikasi lain yang membantu menjaga hubungan tetap berjalan di tengah tantangan dan hambatan dalam berkomunikasi. Lokasi penelitian dilaksanakan secara daring terhadap informan pelaut yang bekerja di kapal. Waktu penelitian berlangsung dari bulan April sampai Juni 2026.

Subjek penelitian ini adalah pelaut yang sedang atau pernah menjalani hubungan keluarga jarak jauh dan rutin berkomunikasi dengan keluarga. Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal pelaut dalam mempertahankan hubungan keluarga jarak jauh. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Informan terdiri dari lima orang, empat diantaranya pelaut dan satu informan pendukung dari keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Metode pengolahan dan analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pelaut dalam menjaga hubungan keluarga jarak jauh saat bekerja dilaut. Data yang digunakan berasal dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada tiga pelaut berstatus AB sebagai informan utama, satu perwira kapal serta satu anggota keluarga sebagai informan pendukung yang berfungsi untuk melakukan triangulasi sumber dan memvalidasi jawaban dari ketiga AB tersebut. Kehadiran informan keluarga juga berfungsi sebagai triangulasi sumber sehingga data yang diperoleh tidak hanya bisa dikumpulkan dari perspektif pelaut, tetapi juga bisa dikonfirmasi oleh pihak keluarga.

Profil Informan

Tabel 1. Profil Informan.

No.	Nama Informan	Usia	Status Keluarga	Jenis Kapal	Jabatan	Lama Bekerja	Status
1.	Vino Ramadhan Pradewa	21 Tahun	Anak pertama	Oil Product/ Tanker	AB	7 bulan	Informan Utama
2.	Mukhamad Nur Faqih	25 Tahun	Anak Ketiga	Countainer	AB	5 Tahun	Informan Utama
3.	Rayhan Zan	23 Tahun	Anak pertama	Countainer	AB	2 Tahun	Informan Utama
4.	Aji Wahyu Hermanto	27 Tahun	Anak pertama	TugBoat	Mualim II	3 Tahun	Informan Pendukung
5	Raja' Athaya Aisha Putra	19 Tahun	Adik dan anak seorang pelaut	-	-	-	Informan Pendukung

Strategi Komunikasi Interpersonal Pelaut dalam Mempertahankan Hubungan Keluarga Jarak Jauh

Keterbukaan (Openness)

Berdasarkan hasil wawancara, semua informan menganggap keterbukaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga hubungan keluarga jarak jauh. Vino mengaku selalu berusaha bercerita tentang pekerjaannya kepada keluarga dan begitupun sebaliknya, keluarga Vino juga selalu menceritakan tentang keadaan di rumah agar tidak ada kesalahpahaman (Wawancara dengan Vino, 2026). Faqih yang diperkuat oleh pernyataan adiknya, Raja, menyatakan bahwa mereka cukup terbuka mengenai kondisi dan masalah masing-masing (Wawancara dengan Faqih, 2026; Wawancara dengan Raja, 2026).

Keterbukaan diwujudkan dalam penyampaian informasi tentang situasi kerja, berbagi rasa, dan kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan merupakan landasan utama untuk membangun rasa saling percaya serta mencegah kesalahpahaman antara keluarga dan pelaut. Temuan ini sejalan dengan karakteristik teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito sebagaimana telah diuraikan dalam Sarip et al. (2026), kejujuran dan keterbukaan menjadi komponen penting dari komunikasi yang efektif karena penerima dan pengirim dapat sepenuhnya memahami situasi satu sama lain.

Hasil penelitian ini juga menerapkan strategi *openness* dalam *Relationship Maintenance Theory* yang dijelaskan oleh Canary dan Stafford dalam Saniastari et al., (2025). Pelaut selalu memberitahu keluarganya tentang kondisi kerja, masalah, dan keadaan pribadi mereka. Keterbukaan ini memungkinkan munculnya kepercayaan yang dibangun antar mereka, pengurangan kesalahpahaman dan mempertahankan hubungan keluarga meskipun dipisahkan oleh jarak dan waktu.

Empati (Empathy)

Hasil wawancara menunjukkan seluruh informan bersikap saling menunjukkan kepedulian dan memahami satu sama lain dengan anggota keluarga di rumah. Vino mengatakan bahwa keluarganya memahami bagaimana pekerjaannya tersebut (Wawancara dengan Vino, 2026). Raja sebagai anggota keluarga juga mengerti betapa beratnya beban kerja ayah dan kakaknya sehingga tidak mengharapkan untuk komunikasi secara sering (Wawancara dengan Raja, 2026).

Empati menjadi faktor penting dalam mempertahankan komunikasi keluarga pelaut yang menjalani hubungan jarak jauh. Saling memahami kondisi dan kebutuhan emosional membuat komunikasi lebih efektif dan mengurangi konflik, sesuai dengan konsep empati DeVito. Selain itu, strategi *assurances theory relationship maintenance* dari Canary dan Stafford juga terlihat melalui upaya pelaut dan keluarga untuk meyakinkan bahwa komunikasi tetap menjadi prioritas, sehingga kepercayaan dan kedekatan emosional tetap terjaga meskipun terpisah secara fisik.

Sikap Mendukung (Supportiveness)

Informan menuturkan dalam sikap mendukung diwujudkan dengan memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan emosional. Dengan saling mendukung akan timbul komunikasi yang bebas, nyaman, dan menghasilkan rasa aman bagi kedua belah pihak (Wawancara dengan Vino, 2026; Wawancara dengan Faqih, 2026). Sementara Rayhan memberikan dukungan juga dengan memberikan sebagian uang gaji kepada keluarga (Wawancara dengan Rayhan Zan, 2026).

Temuan ini menunjukkan karakteristik *supportiveness* dalam konsep komunikasi interpersonal DeVito serta berkaitan dengan *positivity strategy* dalam teori *Relation Maintenance* Canary dan Stafford, di mana sikap saling menyemangati, memberi perhatian, dan dukungan emosional menciptakan komunikasi positif sehingga pelaut dan keluarganya dapat mempertahankan kualitas hubungan meskipun terpisah oleh jarak dan tuntutan pekerjaan.

Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif dicerminkan oleh para informan dalam upaya untuk menjaga intensitas komunikasi dan menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan. Vino berusaha untuk melakukan komunikasi minimal satu sampai dua kali dalam seminggu (Wawancara dengan Vino, 2026). Faqih selalu menggunakan bahasa yang sopan, sementara Rayhan selalu mengirimkan foto kegiatannya selama di atas kapal kepada keluarga (Wawancara dengan Faqih, 2026; Wawancara dengan Rayhan Zan, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, sikap positif tercermin melalui upaya pelaut menjaga komunikasi yang hangat dan sopan serta berbagi aktivitas sehari-hari dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan karakteristik *positiveness* menurut Joseph A. DeVito yang menekankan terciptanya suasana komunikasi yang menciptakan suasana hubungan yang harmonis, serta strategi *positivity* dalam *Relationship Maintenance Theory* Canary dan Stafford yang mengutamakan komunikasi menyenangkan untuk memperkuat kedekatan emosional.

Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan diwujudkan dengan partisipasi pelaut dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Vino dan Faiqh sebagai informan menjelaskan apabila terdapat masalah mendesak, pihak keluarga akan menentukan waktu dan dia akan meluangkan waktunya, dengan memperhatikan jam kerjanya, dan komunikasi dilakukan melalui telepon (Wawancara dengan Vino, 2026; Wawancara dengan Faqih, 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun terpisah oleh jarak, pelaut tetap dianggap memiliki peran yang setara dalam keluarga.

Karakteristik *equality* menurut Joseph A. DeVito, sebagaimana dijelaskan oleh Sarip et al. (2026), tercermin dalam keterlibatan pelaut dan keluarga dalam pengambilan keputusan serta kesempatan yang setara untuk menyampaikan pikiran dan menyelesaikan masalah. Selain itu, penerapan strategi *sharing tasks* dan *social networks* dalam *Relationship Maintenance Theory* Canary dan Stafford yang dijelaskan oleh Saniastari et al. (2025) terlihat melalui pembagian tanggung jawab sesuai kondisi masing-masing serta upaya menjaga hubungan dengan keluarga besar sebagai sistem pendukung, sehingga membantu mempertahankan kestabilan hubungan keluarga selama pelaut bekerja di laut.

Hambatan Komunikasi Pelaut dengan Keluarga

Keterbatasan Sinyal

Permasalahan sinyal menjadi hal yang sering dialami oleh semua informan pelaut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan sinyal merupakan hambatan utama dalam berkomunikasi dengan keluarga. Keterbatasan ini tentunya berpengaruh ke dalam rutinitas komunikasi, apalagi terdapat kapal yang tidak memiliki akses internet.

Tekanan dan Kesibukan Pekerjaan

Tekanan pekerjaan, kondisi darurat, serta kebutuhan untuk beristirahat setelah bekerja membuat pelaut terkadang tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi. Vino, Faqih, dan Aji menyatakan bahwa pressure kerja di atas kapal cukup berat, ditambah sering ada pekerjaan yang emergency sehingga menuntut fokus yang lebih (Wawancara dengan Vino, 2026; Wawancara dengan Faqih, 2026; Wawancara dengan Aji, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan di kapal dapat membatasi intensitas komunikasi pelaut dengan keluarga.

Perbedaan Waktu

Vino menyampaikan bahwa perbedaan waktu menimbulkan adanya pengaturan jadwal terlebih dahulu sebelum melakukan komunikasi. Karena adanya perbedaan waktu tersebut, maka keluarga dan pelaut menentukan waktu tertentu untuk komunikasi mereka (Wawancara dengan Vino, 2026). Fakta dilapangan menunjukkan bahwa perbedaan waktu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi keluarga pelaut.

Triangulasi Informan Pendukung

Hasil wawancara dengan Aji Wahyu Hermanto selaku Mualim II memperkuat temuan bahwa keterbatasan sinyal dan tuntutan pekerjaan menjadi hambatan utama komunikasi pelaut dengan keluarga (Wawancara dengan Aji, 2026). Kondisi sinyal di tengah laut yang tidak stabil membatasi penggunaan komunikasi secara langsung, sementara situasi *emergency* menuntut pelaut untuk lebih fokus pada pekerjaan. Dengan demikian, hambatan komunikasi pelaut dipengaruhi oleh faktor teknis dan tuntutan pekerjaan di kapal.

Pembahasan

Keterbukaan Sebagai Strategi Utama dalam Mempertahankan Hubungan Keluarga Jarak Jauh

Berdasarkan hasil penelitian, keterbukaan adalah salah satu strategi komunikasi yang dominan diterapkan oleh para pelaut untuk mempertahankan hubungan keluarga jarak jauh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pelaut secara aktif menyampaikan informasi tentang aktivitas mereka ketika bekerja di kapal. Keluarga juga menyampaikan informasi tentang kondisinya, agar kedua belah pihak selalu mengerti perkembangan masing-masing.

Penulis menafsirkan bahwa keterbukaan memiliki manfaat yang sangat besar, dibandingkan hanya sekedar memberikan informasi. Dalam konteks penelitian ini, pelaut memiliki beberapa keterbatasan komunikasi, sehingga keterbukaan menjadi salah satu strategi penting untuk mengurangi kekhawatiran yang dialami oleh keluarga. Temuan ini sejalan dengan konsep keterbukaan Joseph A. DeVito serta *Relationship Maintenance Theory* Canary dan Stafford yang menempatkan keterbukaan sebagai bagian penting dalam membangun kepercayaan dan mempertahankan hubungan jangka panjang.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Firdiyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterbukaan berperan dalam menjaga hubungan interpersonal jarak jauh untuk membentuk kepercayaan dan mengurangi kesalahpahaman. Namun, penelitian ini memiliki karakteristik khusus karena berfokus pada pelaut yang menghadapi keterbatasan sinyal, tekanan pekerjaan, dan perbedaan waktu. Keterbukaan menjadi strategi penting dalam komunikasi interpersonal pelaut untuk membangun kepercayaan, mengurangi

kesalahpahaman, dan mempertahankan kedekatan emosional dengan keluarga meskipun terpisah jarak dalam waktu yang lama.

Dukungan Emosional Sebagai Bentuk Mempertahankan Hubungan Keluarga

Selain keterbukaan dan empati, sikap mendukung menjadi salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan para pelaut dalam mempertahankan hubungan keluarga jarak jauh. Dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional, seperti perhatian, motivasi, mendengarkan masalah, dan membantu mencari solusi, serta tambahan bantuan finansial. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi Interpersonal DeVito, sikap mendukung ditunjukkan melalui perilaku membantu, menghargai, dan memberikan rasa aman kepada orang lain.

Temuan ini juga sejalan dengan *Relationship Maintenance Theory* Canary dan Stafford, bahwa hubungan dapat dipertahankan melalui perilaku dukungan, komitmen, dan komunikasi. Dalam penelitian ini, sikap mendukung menjadi upaya pelaut untuk menjaga kedekatan emosional dan keharmonisan hubungan keluarga meskipun terpisah oleh jarak dan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi.

Sikap Positif dan Komunikasi Rutin Membantu Menjaga Kedekatan Emosional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaut berusaha mempertahankan hubungan keluarga melalui komunikasi yang dilakukan secara terus menerus, meskipun frekuensinya menyesuaikan kondisi pekerjaan dan ketersediaan internet. Konsep sikap positif DeVito yang menekankan pentingnya menghormati orang lain dan menghindari konflik yang tidak perlu. Sikap positif dalam penelitian ini terlihat melalui penggunaan bahasa yang sopan, penyampaian informasi yang baik, serta upaya menciptakan komunikasi yang nyaman dan menyenangkan.

Dalam praktiknya, pelaut memanfaatkan berbagai media komunikasi seperti WhatsApp, telepon, *voice call*, *video call*, dan pengiriman foto untuk menjaga kedekatan emosional dengan keluarga. Media tersebut memungkinkan pelaut dan keluarga bertukar informasi mengenai kegiatan sehari-hari serta kondisi masing-masing. WhatsApp menjadi salah satu media yang sering digunakan karena menyediakan berbagai fitur komunikasi yang memudahkan interaksi meskipun terpisah jarak.

Temuan ini sejalan dengan *Relationship Maintenance Theory* Canary dan Stafford yang menjelaskan bahwa media komunikasi dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan. Penggunaan foto, panggilan suara, dan *video call* membantu mengurangi jarak secara psikologis serta menjaga hubungan emosional. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Putri (2017) mengenai pemanfaatan *smartphone* dalam komunikasi jarak jauh. Dengan demikian, sikap positif, komunikasi yang rutin, dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor pendukung bagi pelaut dalam menjaga kedekatan dan keharmonisan hubungan keluarga.

Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan tetap diterapkan dalam hubungan keluarga meskipun pelaut bekerja jauh dari rumah. Sejalan dengan pandangan Joseph A. DeVito, bahwa kesetaraan berarti setiap pihak memiliki hak dan nilai yang sama untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Para pelaut tetap dilibatkan dalam berbagai permasalahan dan keputusan penting keluarga melalui telepon maupun *video call*. Keterlibatan pelaut dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa jarak tidak menghilangkan peran mereka sebagai anggota keluarga.

Temuan ini juga sejalan dengan *Relationship Maintenance Theory* Canary dan Stafford, bahwa keterlibatan kedua pihak dalam komunikasi merupakan salah satu bentuk pemeliharaan hubungan. Begitu pula sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2025) bahwa komunikasi interpersonal dapat membangun hubungan keluarga yang terbuka, saling memahami, dan harmonis. Pemberian kesempatan yang sama kepada pelaut dan keluarga untuk berpendapat mencerminkan adanya sikap saling menghargai, percaya, dan bertanggung jawab meskipun terpisah oleh jarak.

Hambatan Komunikasi Pelaut dan Upaya Mengatasinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaut menghadapi beberapa hambatan dalam berkomunikasi dengan keluarga, yaitu gangguan sinyal internet, tekanan pekerjaan, dan perbedaan waktu. Meskipun begitu, pelaut tetap berupaya mempertahankan komunikasi dengan keluarga. Hal tersebut dilakukan dengan menyesuaikan waktu komunikasi, memanfaatkan media pesan suara dan *video call*, serta menyelesaikan permasalahan melalui diskusi. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito bahwa komunikasi efektif tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga kemampuan mengatasi hambatan dalam proses komunikasi.

Temuan ini sejalan dengan *Relationship Maintenance Theory* Canary dan Stafford, bahwa keberlangsungan hubungan dipengaruhi oleh upaya kedua pihak dalam mempertahankan komunikasi. Penelitian Alhamdi (2024) juga menunjukkan bahwa keterbatasan media dan kesalahpahaman dapat diatasi melalui pemanfaatan teknologi komunikasi. Dengan demikian, hambatan komunikasi tidak menghilangkan upaya pelaut dan keluarga dalam mempertahankan hubungan, karena dapat diatasi melalui penyesuaian waktu, pemanfaatan media komunikasi, dan keterbukaan dalam menyelesaikan masalah.

Empati Membantu Pelaut dan Keluarga Memahami Kondisi Masing Masing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga pelaut. Empati terlihat dari kemampuan pelaut dan keluarga untuk memahami kondisi, pekerjaan, keterbatasan waktu, serta hambatan komunikasi yang dihadapi masing-masing pihak. Pelaut juga tetap memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita atau masalah keluarga. Hal ini menjadikan empati sebagai jembatan emosional yang membantu menjaga kedekatan meskipun terpisah dalam waktu yang lama.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep empati DeVito, kemampuan memahami kondisi dan perasaan orang lain dengan menempatkan diri pada posisi mereka. Empati membantu menciptakan komunikasi yang bijaksana, saling menghargai, serta mengurangi kesalahpahaman. Selain itu, temuan ini memperkuat *Relationship Maintenance Theory* Canary dan Stafford, khususnya strategi *assurances*, yang menekankan pentingnya memberikan keyakinan bahwa hubungan tetap menjadi prioritas meskipun komunikasi tidak selalu intens. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari sikap saling percaya dan paham yang ditunjukkan pelaut maupun keluarga.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Aisyah Nur Afifah & Atie Rachmiate (2024) mengenai pentingnya komunikasi jarak jauh dalam membantu anggota keluarga memahami kondisi dan kebutuhan satu sama lain. Dengan empati, pelaut dan keluarga mampu menciptakan komunikasi yang fleksibel dan efektif, saling memahami, saling menghargai, serta menjaga kedekatan emosional meskipun berada di tempat yang berjauhan.

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, dalam temuan ini diperoleh satu poin berdasarkan teori yang diungkapkan oleh DeVito, keterbukaan menjadi salah satu strategi komunikasi yang dominan digunakan pelaut untuk mempertahankan hubungan keluarga jarak jauh. Meskipun memiliki berbagai keterbatasan dalam berkomunikasi, keterbukaan yang disertai kejujuran dan konsistensi menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif. Melalui keterbukaan, pelaut dan keluarga dapat membangun kepercayaan, menjaga kedekatan emosional, serta mengurangi kesalahpahaman sehingga hubungan keluarga tetap terjalin dengan baik meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahwa pelaut mempertahankan hubungan keluarga melalui penerapan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Komunikasi

Interpersonal Joseph A. DeVito. Pelaut juga menerapkan *Relationship Maintenance Theory* yang dikemukakan oleh Canary dan Stafford, yaitu melalui *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, dan *social networks*. Hambatan komunikasi ditemukan pada keterbatasan jaringan, perbedaan waktu, serta padatnya aktivitas. Penulis menganalisis poin keterbukaan menjadi salah satu strategi komunikasi yang paling dominan diterapkan oleh para pelaut sebagai cara untuk mempertahankan hubungan keluarga jarak jauh.

Saran dalam penelitian ini diberikan kepada beberapa pihak. Untuk pelaut, disarankan agar mampu menjalin komunikasi rutin dan terbuka dengan berbagai media komunikasi di tengah hambatan yang ada. Bagi keluarga pelaut, diharapkan untuk memberikan dukungan emosional, kepercayaan, dan pemahaman. Bagi perusahaan pelayaran, diharapkan dapat memberikan fasilitas yang mendukung komunikasi. Terakhir, untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan menambahkan berbagai perspektif dari anggota keluarga dan informan pelaut dari berbagai jenjang jabatan.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, A. N., & Rachmatie, A. (2024). Pola komunikasi keluarga pada hubungan jarak jauh anak dengan orang tua. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 4(1), 261–267. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.11663>
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Research*, 1.
- Amalia, R., Dilasari, D., & Muthmainnah, F. G. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun keharmonisan keluarga. *Journal of Communication and Social Sciences*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.61994/jcss.v3i2.1184>
- Andhini, S. (2025). *Analisis pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak terhadap keharmonisan keluarga: Studi kasus pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Lampung*.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Azizah, M., Mahardika, A. P., & Najwan, R. A. (2023). Pola komunikasi antara anak dan orang tua untuk menjalin hubungan jarak jauh. *Prosiding Seminar Nasional*, 188–197.
- Cahyani, E. P., & Falah, M. S. N. (2026). Strategi komunikasi interpersonal dalam hubungan *long distance marriage* pada pasangan suami-istri. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i2.23909>
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Direktorat Perkapalan dan Kepelautan. (2024). *Data pelaut/Seafarer data*. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. <https://pelaut.dephub.go.id/pelaut>

- Fahriansyah, D., & Fajarini, S. D. (2025). Komunikasi interpersonal dalam pemeliharaan hubungan jarak jauh. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(2), 373–387. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i2.9357>
- Firdiyanti, A. A., Andriani, F., & Priyadi, C. (2025). Komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui WhatsApp dalam menjaga kepercayaan. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1), 143–155. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v11i1.5417>
- Hikmawati, H., & Kholifah, N. (2022). Strategi komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak autisme. *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 11–28. <https://doi.org/10.54150/syar.v2i1.54>
- Ilham, M., Fauzi, R., Naila, I., & Afiani, K. D. A. (2024). Perilaku hemat energi pada siswa sekolah dasar: Studi kualitatif deskriptif. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 7(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i2.3314>
- Maharani, S. B. M. (2018). *Analisis hubungan resiliensi matematik*.
- Muflih, M., & Alhamdi, I. (2024). *Pemakaian WhatsApp sebagai media komunikasi keluarga dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua: Studi fenomenologi terhadap mahasiswa perantau di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Universitas Telkom*.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Raden, I., Anggraini, R. P., Mamengko, S., Fathin, M., Septian, R., Mola, A. A., & Syaifudin, F. W. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nurlela, S., & Dunan, A. (2023). Strategi komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 di SMAN 2 Bogor. *Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v20i01.573>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ristiani, D., Pudjosantosa, H., & Naryoso, A. (2021). *Pemeliharaan hubungan berpacaran long distance relationship*.
- Saniastari, P. Y., Purnawan, N. L. R., & Gelgel, N. M. R. A. (2025). *Strategi pemeliharaan hubungan pada pasangan yang menjalani long distance relationship*.
- Sarip, A. I. L. N., Saputra, D. R., & Hadwian, Y. A. (2026). Peran komunikasi antarpribadi dalam membangun hubungan interpersonal pada organisasi mahasiswa: Studi literatur. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2, 33–39. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i6.1169>
- Sijabat, R., & Hermawati, R. (2021). Studi beban kerja dan stres kerja berdampak *burnout* pada pekerja pelaut berkebangsaan Indonesia. *Jurnal Saintek Maritim*, 22(1). <https://doi.org/10.33556/jstm.v22i1.270>
- Siniwi, N. (2018). *Proses komunikasi untuk mempertahankan hubungan berpacaran*.
- Tama, N. A., Murdiningrum, S., & Rahayu, S. (2022). Strategi komunikasi interpersonal media Instagram @dinkesdki dalam meningkatkan kesadaran masyarakat selama pandemi COVID-19. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 79–85. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6554>
- Ua, R. A. (2025). *Gambaran trust pada pasangan suami istri yang menjalani long distance relationship*.

- Utami, M. N. (2024). Analisis komunikasi interpersonal dalam pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) pada pasangan di Kota Makassar. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-251-4_32
- Zainuddin, M. (2021). *Perlindungan hukum dalam perjanjian kerja laut bagi pelaut berdasarkan Marine Labour Convention*.
- Zevya, M., Ramadani, D., Razzaq, A., & Nugraha, Y. (2025). Strategi komunikasi interpersonal perspektif Islam antar orang tua dan anak terhadap pola perilaku anak rantau. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(3). <https://doi.org/10.70437/ijoad.v1i3.122>